BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah adalah sarana efektif dan strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, dijelaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri serta pendidikan lebih lanjut (Anonim, 2004: 1). Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas keguruan, antara lain ditujukkan oleh sikap yang selalu ingin menjalankan profesinya dengan baik dan maksimal demi keberhasilan dan kesuksesan anak didik (Muslich, 2009: 1).

Guru adalah pelaku perubahan. Gagasan ini semestinya menjadi bagian hakiki kinerja guru. Namun, tugas mulia dan bermartabat ini tampaknya masih jauh dari harapan ideal seorang pendidik. Salah satunya ditunjukkan oleh kemampuan guru yang masih sangat minim dalam pengelolaan pembelajaran. Indikasinya adalah kurangnya kepekaan guru dalam menanggapi perubahan kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan pada tahun 2004 dan disempurnakan menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan mulai tahun 2006. Kurikulum sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Mahfud, 2007: 5).

Paradigma baru dalam sistem pembaharuan kurikulum yang sangat beragam pelaksanaannya di sekolah atau madrasah membutuhkan kesiapan guru. Menurut Whitmore (dalam Uno, 2007: 86), salah satu faktor yang menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Kinerja guru dimaksud adalah kinerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasai oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam pembelajaran. Kemampuan guru untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran masih sangat mengkhawatirkan. Rencana pembelajaran yang berkualitas, tentu tidak saja baik dari segi sistematika, tetapi juga memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Uno, 2006: 121).

Pelaksanaan pembelajaran juga masih menyisakan masalah dan persolaan lama yang tidak kunjung selesai. Menurut Koesoema (2009: viii), guru sekarang kalau mengajar anak sekolah dasar kebanyakan duduk di kursi saja. Tidak jarang mereka memberikan tugas dan ditinggal membaca koran atau merokok di ruang guru. Pemilihan dan penyajian materi pembelajaran tidak menarik. Pendekatan, model, metode, dan sumber belajar kadang-kadang monoton, tak ubahnya seperti mengisi botol kosong tanpa arti, maksud, dan makna yang jelas. Melaksanakan pembelajaran yang (mungkin) asing bagi guru yang terbiasa menggunakan sistem klasikal dan harus mempola tempat duduk peserta didik yang harus disesuaikan dengan sifat materi pembelajaran. Kenyataan ini menandakan kurang dinamisnya guru.

Padahal dinamisme adalah bagian esensial sebuah perubahan. Pembelajaran menuntut guru dan peserta didik bersikap toleran, menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan dan kebhinekaan, tumbuhnya komunikasi dan interaksi secara terbuka sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan potensinya masing-masing secara maksimal.

Gary dan Margaret (dalam Mulyasa, 2007: 21), mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif antara lain: aktivitas guru berupa kemampuan interpersonal untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada peserta didik, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam penataan ruang pembelajaran, pemanfaatan media pembejaran, mendengarkan serta menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi, aktif selama proses pembelajaran dengan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sepenuh hati, dan meminimalkan bahkan mengeliminasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran, serta kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yaitu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

Kemampuan untuk peningkatan diri, yaitu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, memanfaatkan kelompok kerja guru untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Pengelolaan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis yang tidak dapat digantikan oleh makhluk apapun, termasuk teknologi. Oleh karena itu, berbagai uapaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, termasuk pengembangan pendekatan serta model pembelajaran, salah satunya dengan pembelajaran tematik model PAIKEM.

Dalam rangka mewujudkannya perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan amanat Undang-undang nomor 19 tahun 2005.

Menurut Aenurrahman (2009: 143), Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan tematik model PAIKEM akan tercipta suasana pembelajaran yang alamiah, kontekstual, utuh, dan bermakna, jika peserta didik langsung mengalami sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran. Pemberdayaan pengelolaan pembelajaran merupakan cara praktis untuk meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat, maka dapat diterapkan pembejaran tematik. Pembelajaran tematik akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang akan mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan menciptakan suatu pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Sukayati, 2004: 2).

Pembelajaran tematik sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran tematik memberikan peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, pemberdayaan dalam memecahkan masalah, tumbuhnya kreatifitas sesuai kebutuhan peserta didik melalui belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pendekatan tematik lebih sesuai untuk siswa sekolah dasar kelas rendah dan pembelajaran lebih bermakna (Sa'ud , 2009: 156).

Menurut Sa'ud (2009: 112), ada kecenderungan selama ini guru mengemas pengalaman belajar siswa terkotak-kotak dengan tegas antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Permasalahan ini muncul karena guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan masalah-masalah yang kontekstual.

Tantangan-tantangan tersebut, lebih berat lagi jika dirasakan karena berbagai persoalan datang baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, di antaranya: (1) Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efesien. (2) Sistem pendidikan yang makin lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya.

(3) Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang. (4) Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik (Trianto, 2009: 5).

Jika secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik (*feedback)* psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Maka secara umum pendidikan kita memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan peserta didik. Mental inklusif, inovatif, dan kreatif dalam memilih dan memilah pendekatan serta model pembelajaran ini sejalan dengan reformasi pendidikan yang sedang bergulir. Semangat reformasi menghendaki adanya perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, di antaranya adalah bagaimana pembelajaran itu menguntungkan semua pihak baik masyarakat, madrasah, guru, dan terutama peserta didik.

Dari berbagai realita dan keinginan yang teruraikan di atas serta untuk menyambut semangat baru itu muncul paradigma PAIKEM, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sebagai sebuah model pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Namun, kenyataannya itu masih terbentur dengan

terbengkalainya sebagian tugas utama guru, yaitu tidak hanya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tetapi harus melakukan evaluasi. Seringkali guru dalam proses belajar-mengajar (PBM) aspek evaluasi hasil diabaikan (Uno, 2006: 92). Menurut Koestantinah (2006: 22), Guru harus mengenal siswa secara perorangan. Termasuk juga harus mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didiknya. Kedua sifat ini yang kemudian menjadi dasar berkembangnya sikap aktif, inovatif, dan kreatif.

Menurut Dimyati (2006: 7), dalam proses belajar mengajar kehadiran media memiliki arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau dengan kalimat tertentu. Bahkan, keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media pendidikan, dengan demikian anak didik lebih mudah mencari bahan daripada tanpa bantuan media pendidikan.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji pengelolaan pembelajaran IPA tematik model PAIKEM yang merupakan program pembelajaran dalam kurikulum tigkat satuan pendidikan. Penulis mencoba untuk meneliti hal itu dengan judul penelitian: **Pengeblaan Pembelajaran IPA Tematik Model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali.**

Ada tiga alasan utama yang mendasari penulis mengangkat judul tersebut di atas, di antaranya: *pertama*, pentingnya melakukan eksplorasi dan

terobosan-terobosan dalam bentuk pendekatan dan model pembelajaran baru untuk meningkatkan mutu perencanaan, proses, serta hasil. *Kedua*, masih sangat langkanya penelaahan yang bersifat praktis-aplikatif tentang model pembelajaran PAIKEM dan masih banyak madrasah yang belum menerapkan pendekatan tematik. *Ketiga*, sebagai wujud sifat terbuka untuk menerima secara selektif hal-hal yang positif dan dinamis dari mana saja (Kunandar, 2007: 334).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali? Fokus penelitian ini dijabarkan menjadi tiga sub fokus, sebagai berikut:

a. Bagaimana aktivitas guru IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali?
b. Bagaimana *setting* ruang pembelajaran IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali?
c. Bagaimana media pembelajaran IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan sub fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas guru IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan *setting* kelas pembelajaran IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali.
3. Mendeskripsikan media pembelajaran IPA tematik model PAIKEM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tanduk Ampel Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara umum manfaat yang dapat penulis peroleh, antara lain:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai sumbangan teoritis untuk pengembangan khasanah pengetahuan di bidang manajemen pendidikan khususnya dalam pengelolaan pembelajaran IPA tematik model PAIKEM pada kelas tiga madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

a. Bagi guru sebagai pedoman pengelolaan pembelajaran IPA tematik model PAIKEM.
b. Bagi PPAI sebagai acuan untuk membina guru IPA tematik model PAIKEM.

c. Bagi *stakeholders* pendidikan, sebagai rujukkan dalam pengambilan keputusan yang terkait pengelolaan pembelajaran tematik model PAIKEM.

E. Definisi Konseptual

1. Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999: 17).

2. Ilmu pengetahuan alam

Ilmu pengetahuan alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum, terbatas pada gejala-gejala alam yang kebenarannya dapat dirumuskan secara empiris, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah.

3. IPA tematik

IPA tematik adalah pembelajaran yang temanya menitikberatkan pada hal-hal ilmu pengetahuan alam yang dikaitkan dengan mata pelajaran lain, sehingga peserta didik mendapatkan manfaat dan kebermaknaan dari apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyatupadukan

serangkaian pengalaman belajar, sehingga berhubungan satu dengan lainnya, dengan maksud pembelajaran akan bermakna secara holistik.

5. PAIKEM

PAIKEM adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Ismail, 2009: 46).